

**PROSES PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN KARYA TUGAS AKHIR
KOMPOSISI MUSIK *MENCARI KEDAMAIAAN, MEMBERI KEDAMAIAAN* UNTUK
FORMAT ANSAMBEL CAMPUR**

Oleh:

Ibob Gegana Nurhadi/1111679013
Dosen Pembimbing I: Drs. Hadi Susanto, M. Sn.
Dosen Pembimbing II: Drs. Kristiyanto Christianus, M. A.

INTISARI

Sebagai mahasiswa yang berada di bawah prodi penciptaan penulis harus memahami berbagai ilmu pengetahuan seperti orkestrasi, struktur/bentuk, harmoni, dan variasi tema. Pengetahuan tentang komposisi musik yang didapat selama kuliah tersebut menjadi sebuah ide untuk membuat sebuah karya musik dengan program cerita ketika penulis teringat oleh hobi membaca komik buatan Jepang yang disebut *manga* sejak masa SD hingga saat ini. Karya berjudul “Mencari Kedamaian, Memberi Kedamaian” ini muncul dari gagasan tersebut. Karya berbentuk suite modern untuk ansambel campur ini bercerita tentang seorang pegawai kantoran yang merasa semakin sulit untuk berinteraksi dengan teman-teman kerjanya karena semakin sibuk bekerja yang berujung dengan memuncaknya rasa frustrasi tokoh tersebut. Ia pun memutuskan untuk cuti seminggu dari pekerjaannya demi mencari kedamaian untuk dirinya sendiri. Karya tersebut menggunakan idiom musik Impresionis untuk menambah kesan imajinatif didalamnya.

Kata-kata kunci: musik Impresionis, musik program, suite modern, ansambel campur, cerita, pegawai kantoran, frustrasi, kedamaian, cuti.

ABSTRACT

As a college student under the Department of Composition writer must have knowledges such as orchestration, structure/form, harmony, and theme variation. All the knowledges of Music Composition that writer got in the study became an idea to make a musical works with story as a program's basis when writer remembered with the hobby of reading made-in-Japan-comic known as *manga* since elementary until now. The musical work titled “Mencari Kedamaian, Memberi Kedamaian” came from these ideas. This work with modern suite form from mixed ensemble's story is about an office worker that felt more difficult to interact with his co-workers because they were keeping busy then made him frustrated. He decided to off working for a week to seeking peace for himself. Usage of visual media is important to make the audiences know the exact writer's perception. Idiom of Impressionism music is used to add the imaginative impression inside of it.

Keywords: Impressionism music, program music, modern suite, mixed ensemble, story, office worker, frustration, peace, off working.

A. PENDAHULUAN

Dalam penciptaan karya seni, selalu ada sebab-sebab yang melatar belaknginya. Tidak jarang para seniman yang berkarya selalu terinspirasi dengan keadaan di sekitarnya, baik lingkungan maupun kondisi batin para seniman tersebut. Karya ini pun tak jauh dari dua hal tersebut. Ada dua situasi yang berpengaruh dalam proses berkarya penulis. Pertama adalah situasi selama penulis kuliah komposisi musik di ISI Yogyakarta. Selama penulis kuliah ada beberapa mahasiswa seangkatan penulis di minat komposisi yang membuat komposisi musik program termasuk penulis sendiri. Ketika karya mereka dan penulis dibahas di mata kuliah Komposisi, kurangnya pengembangan tema dan pengetahuan tentang musik program menjadi topik yang selalu dibahas. Menurut Frans Liszt tujuan musik program itu sendiri adalah:

"semacam pengantar dengan bahasa yang mudah disampaikan yang ditambahkan kedalam sebuah karya musik instrumental dengan niatan dari komposer yang ditujukan untuk melindungi pendengar dari kesalahan interpretasi puitikal dan untuk mengarahkan perhatiannya kepada keseluruhan atau sebagian dari sebuah ide puitikal" (Leon Stein: 170-171).

Dari kalimat tersebut, penulis melihat hanya sedikit sekali mahasiswa seangkatan penulis di minat Komposisi yang paham akan tujuan musik program. Sebagian kecil lainnya lebih memfokuskan diri pada aspek harmoni dan pengembangan tema serta ada juga yang berfokus pada pengembangan tempo, sukat dan metrik namun ada kecenderungan penggunaan harmoni yang sama serta diulang-ulang dengan sedikit pengembangan.

Situasi perkuliahan penulis bukan hanya dipengaruhi oleh situasi internal kelas tapi juga kurikulum di kampus yang sangat berpengaruh dalam proses berkarya penulis. Penulis sempat mendapatkan mata kuliah Orkestrasi I yang membahas instrumen gesek saat semester V pada awal perkuliahan minat Komposisi. Tugas-tugas kuliah Komposisi yang diberikan kepada penulis dan teman-teman penulis juga lebih banyak menggunakan format kuartet gesek dibandingkan format lainnya sehingga mata kuliah Orkestrasi I menjadi sangat berguna bagi penulis dan teman-teman penulis pada saat itu. Namun dibandingkan dengan prodi lain seperti Pop Jazz, prodi Komposisi pada masa perkuliahan kurang memahami pengetahuan orkestrasi di bidang instrumen lain seperti tiup dan perkusi. Jika ada instrumen tiup yang sering dieksplorasi oleh penulis sendiri saat

berkomposisi adalah flute dan clarinet, walaupun hal tersebut dipelajari diluar kuliah.

Situasi yang kedua adalah situasi lingkungan tempat tinggal penulis. Penulis dibesarkan dalam lingkungan dimana kedua orang tua penulis memiliki latar belakang sebagai wartawan. Kedua orang tua penulis banyak membaca sehingga penulis juga tertular dengan kebiasaan kedua orang tua penulis tersebut walaupun penulis baru bisa membaca buku-buku cerita dan buku pelajaran semasa SD. Ketika penulis mulai memasuki masa SMP, banyak teman-teman seusia penulis suka menyewa komik buatan Jepang atau yang lebih dikenal dengan sebutan *manga* untuk dibaca dirumah hingga akhirnya penulis juga ikut melakukan hal yang sama. Tiap halaman memiliki beberapa panel gambar yang berisi kotak dialog percakapan antar tokoh didalamnya dan narasi penjelas cerita yang membuat penulis tidak bisa berhenti membuka halaman per halamannya. Sebagian besar *manga* yang penulis baca pada saat itu adalah *manga* yang bergenre misteri, horror, petualangan, dan fiksi ilmiah. Jalinan cerita yang rumit ditambah dengan panel-panel gambar itulah yang membuat penulis tertarik untuk belajar menggambar dan membaca novel. Namun hingga saat ini penulis lebih berminat membaca

komik, *manga*, dan novel serta mengasah kemampuan bermain piano daripada belajar menggambar sehingga ketertarikan penulis terhadap gambar hanyalah sebagai penikmat saja. Minat penulis akan jalinan cerita yang rumit itulah yang tetap bertahan di pikiran penulis hingga saat ini selain ilmu berkomposisi musik.

Cerita-cerita yang penulis baca dari kecil hingga penulis menjadi mahasiswa ditambah lagi dengan referensi musikal dan teknik berkomposisi musik yang penulis dapatkan baik di kampus maupun diluar kampus memunculkan sebuah gagasan untuk membuat suatu karya yang didasari oleh sebuah cerita. Suatu saat ketika harus membuat karya komposisi untuk Tugas Akhir, penulis akhirnya memilih untuk membuat komposisi musik berdasarkan sebuah cerita yang penulis buat dengan tema yang belum pernah penulis alami sama sekali di kehidupan nyata: karyawan kantor dan rasa frustrasi.

Seketika itu juga penulis terpikir untuk menggunakan idiom musik Impresionis sebagai jembatan antara komposisi musik dan ceritanya sekaligus memberikan efek imajinatif untuk para pendengarnya. Idiom musik Impresionis digunakan karena pada saat membaca buku Sejarah Musik III yang ditulis Dieter Mack penulis menemukan pada zaman itu istilah Impresionis bersumber dari bidang seni

lukis yang muncul pada waktu yang hampir bersamaan dengan musik Impresionis itu sendiri, yaitu pada akhir abad ke-18. Hal itulah yang memicu penulis untuk menggunakan musik Impresionis sebagai jembatan antara cerita dan komposisi musik Tugas Akhir.

Cerita yang penulis buat cukup panjang sehingga harus dibuat menjadi beberapa bagian komposisi musik dan hal tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk menggunakan bentuk suite modern dengan *free form* karena konteks cerita penulis yang bersifat kekinian. Penulis juga memilih penggunaan format musik kamar (*chamber music*) secara maksimal kedalam karya penulis karena setelah mengamati karya-karya zaman Impresionis serta membaca buku Sejarah Musik III yang ditulis Dieter Mack.

Karya berjudul ‘Mencari Kedamaian, Memberi Kedamaian’ ini menggunakan bentuk suite modern dengan pengaruh ciri khas estetika impresionisme. Suite modern adalah bentuk instrumental dari sejumlah pilihan bagian (*movement*), disatukan oleh hubungan dengan sebuah subjek sentral (Leon Stein: 160). Sedangkan yang dimaksud dengan ciri khas estetika impresionisme adalah: menonjolkan kesan suatu saat tertentu yang keluar dari keterikatan di dalam jaringan dan konteks ruang-waktu (Dieter Mack: 18). Format

instrumentasi karya ini adalah ansambel. Ansambel/ensemble adalah sebutan untuk kelompok musik dalam satuan kecil atau permainan bersama dalam satuan kecil alat musik (Pono Banoe: 133). Ensemble juga bisa berarti kesatuan; kebersamaan; satuan musik yang bermain bersama-sama dengan tidak mempedulikan jumlah sedikit maupun jumlah banyak pemain (Ibid.). Ide dari karya ini adalah cerita tentang seorang pegawai kantoran yang merasa semakin sulit untuk berinteraksi dengan teman-teman kerjanya karena semakin sibuk dalam hal pekerjaan yang berujung dengan memuncaknya rasa frustrasi pegawai kantoran tersebut. Ia pun memutuskan untuk cuti seminggu dari pekerjaannya demi mencari kedamaian untuk dirinya sendiri.

B. PEMBAHASAN

Karya tugas akhir yang berjudul “Mencari Kedamaian, Memberi Kedamaian” ini menggunakan unsur-unsur musik impresionis sebagai acuannya, terutama dari karya-karya ciptaan Debussy dan Ravel. Karya yang berbentuk suite ini terdiri dari lima bagian/*movement*, yaitu:

1. Frustrasi
2. Mencari Kedamaian
3. Menemukan=Menyadari
4. Perubahan
5. Memberi Kedamaian

Format karya ini dibuka dengan musik kamar dan diakhiri dengan ansambel campur. Instrumentasi karya akan dijelaskan dalam penjelasan tiap gerakan karya ini.

1. Frustrasi

Bagian pertama dari karya ini menggunakan idiom *prelude* dari musik klasik dan berfungsi sebagai pembuka dari suite ini. Bagian ini menceritakan tentang seorang pegawai kantoran yang mencari kedamaian di tengah hidupnya yang serba cepat. Mau tak mau kehidupan yang serba cepat itu mengakibatkan hubungan antara dirinya dengan teman-teman yang satu profesi dan satu tempat kerja menjadi renggang. Awalnya mereka masih sering nongkrong di kafe bersama-sama saat mereka masih menjadi pegawai baru. Lama kelamaan, hubungan antara ia dan teman-temannya semakin renggang karena kesibukan masing-masing yang semakin bertambah. Ia pun juga berubah dari seseorang yang sering tertawa menjadi pendiam dan kadang-kadang kasar. Dan itu semua adalah akibat dari kehidupan serba cepat yang sedang ia alami saat ini. Ia pun merasa seperti “seorang manusia di tengah kerumunan robot pekerja”. Tanda kunci yang dipakai adalah dua mol. Tangga nada bagian ini adalah G Phrygian. Karya ini bertempo Adagio dan bersukat 4/4. Instrumentasi karya ini adalah piano

dan kuartet string (2 violin, 1 viola, 1 cello). Gerakan ini menggunakan *free form* (A, B, C, D, E) sebagai strukturnya. Didalam bagian ini terdapat banyak repetisi/pengulangan nada yang merupakan salah satu unsur musik minimalis. Karakteristik musik minimalis yang digunakan penulis dalam karya ini (walau tidak semuanya digunakan) antara lain: terbatasnya materi nada dan ritme, penggunaan repetisi, harmoni yang statis dan durasi yang panjang (Stefan Kostka: 303).

Ada alasan tersendiri kenapa tempo 60 *beat per minute* (bpm) atau Adagio digunakan pada gerakan ini. Ketika penulis mendapat ide untuk mulai mengerjakan bagian ini, penulis sedang bermain piano di ruangan yang sepi (di dalam rumah penulis) dan selain suara CPU komputer yang menyala ada suara jam dinding yang berdetak tiap detiknya. Secara tidak langsung itu membuat penulis bermain piano mengikuti detak jam dinding yang jika diukur dengan metronom digital temponya berkisar pada angka 60 bpm. Detak jam dinding itu juga mengingatkan penulis pada situasi yang tidak jauh dengan lingkungan kerja pegawai kantoran dan mungkin di instansi sejenis, yaitu rasa terdesak karena dikejar waktu atau lebih populer disebut *dead line*. Perasaan terdesak karena dikejar *dead line*

inilah yang memicu terjadinya penggarapan karya ini, karena tempo Adagio inilah yang mewakili situasi ruang kerja kantor yang menjadi latar belakang imajiner dari karya ini dan itulah sebab kenapa ketika politonalitas yang mewakili stres dari sang tokoh utama menjadi-jadi temponya tetap pada Adagio.

2. Mencari Kedamaian

Bagian kedua karya ini menandai puncak frustrasi tokoh utama yang masih berlanjut dari bagian sebelumnya dan juga usahanya untuk mencari ketenangan hingga akhirnya ia pun memutuskan untuk bertemu temannya yang seorang psikiater untuk menemukan akar dari rasa frustrasinya itu. Di bagian inilah sang tokoh utama memulai usahanya untuk mencari kedamaian.

Bagian kedua ini dibagi menjadi empat sub bagian, yaitu:

- a. Puncak Rasa Frustrasi
- b. Cuti Hari Pertama
- c. Cuti Hari Kedua
- d. Bertemu Psikiater (Cuti Hari Ketiga)

Penjelasan sub bagian dari bagian yang instrumennya hanya menggunakan kuartet gesek ini akan dipaparkan di paragraf selanjutnya.

a. Puncak Rasa Frustrasi

Sub bagian pertama ini menggunakan sukat 4/4 dengan tempo yang berubah-ubah yaitu Allegro (125 bpm), Maestoso (95 bpm), Adagio (60 bpm), Allegro (120 bpm), Andante (70 bpm), dan Vivace (150 bpm). Sub bagian ini menggunakan tanda kunci empat mol atau C minor dan diakhiri dengan C mayor. Dalam sub bagian ini akan ada beberapa kali pergantian tangga nada secara sementara seperti F# mayor (tanpa mengubah tanda kunci) dan E mayor (dengan perubahan tanda kunci empat kres). Adapun beberapa kali pergantian sukat satu birama dan juga pergantian tempo yang cukup beragam. Bahkan beberapa referensi lagu zaman modern dan karya komposisi zaman Impresionis yang pernah didengarkan penulis juga masuk kedalam sub bagian ini sebagai selipan dan juga pengembangan tema. Hal ini terjadi karena inilah penggambaran klimaks dari rasa frustrasi tokoh utama dimana “kekacauan” yang serasa mengaduk-adukkan isi kepala ini muncul meliputi berbagai unsur komposisi didalam bagian ini, seperti judul dari sub bagian ini. Sub bagian yang “kacau” ini tetap memiliki struktur yaitu A – B – A’. Beberapa unsur harmoni dari musik Impresionis seperti melodi ornamen, *whole-tone scale* dan tangga nada

pentatonik digunakan pada sub bagian ini. Sub bagian ini adalah sub bagian terpanjang dalam karya suite modern ini secara keseluruhan yang juga memaksimalkan penggunaan instrumentasi kuartet gesek dengan durasi hampir 15 menit.

b. Cuti Hari Pertama

Pada sub bagian kedua ini, instrumen yang dipergunakan masih kuartet string, namun dengan pemain yang semuanya berbeda dari bagian sebelumnya. Hal itu saya lakukan karena saya memerlukan *double* kuartet string di Bagian IV dan V dari karya ini sekaligus menyediakan waktu istirahat untuk pemain string kuartet sub bagian sebelumnya yang sudah bermain sekitar 15 menit pertama dari total karya ini agar sanggup untuk bermain lagi pada Bagian IV dan V.

Sub bagian yang bersukat $\frac{3}{4}$ dan bertanda kunci natural ini menceritakan tentang tokoh utama yang merasakan hari pertama dari tujuh hari cuti yang dia ambil untuk mencari kedamaian. Suasana hari itu terasa monoton tapi menenangkan karena akhirnya ia bisa beristirahat dari kesibukan kerja yang membuatnya stres. Maka dari itu inspirasi gaya musik minimalis sangat kuat di sub bagian ini karena sesuai dengan suasana monoton yang dialami tokoh utama. Terkadang ia merasa gelisah

karena tidak bekerja, namun ia kembali berusaha menenangkan dirinya agar tidak terbawa suasana kerja ketika sedang berada di rumah. Sub bagian ini menggunakan *free form* dengan pendekatan musik minimalis dan dibagi menjadi empat huruf dari A hingga D.

c. Cuti Hari Kedua

Sub bagian ketiga dari Bagian II karya ini bersukat $\frac{2}{4}$. Sama seperti sub bagian II, karya ini menggunakan tanda kunci natural dan merupakan pengembangan langsung dari sub bagian II karya ini. Jika dijabarkan menurut strukturnya maka sub bagian II adalah A dan sub bagian III adalah A'. Sub bagian ini menggambarkan kegelisahan yang tiba-tiba muncul pada diri tokoh utama saat sedang cuti pada hari kedua. Penyebab dari kegelisahan itu adalah pemikiran bahwa dia harus bekerja kembali dan jika tidak dia akan kehilangan tumpuan hidupnya karena pekerjaan itulah satu-satunya yang bisa diandalkan untuk mendapatkan nafkah serta untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya, ditambah lagi dia hidup sendirian. Semakin dia memikirkannya frustrasi yang semula sudah tidak terasa kemudian muncul lagi dan memuncak hingga kepalanya terasa sakit. Akhirnya sang tokoh utama memutuskan untuk menghubungi salah seorang teman lamanya yang juga psikiater untuk

membantunya menemukan solusi atas permasalahan yang sedang dialaminya dan juga berkunjung ke tempat praktek temannya pada keesokan harinya. Sub bagian ini kurang lebih strukturnya sama dengan sub bagian II.

d. Bertemu Psikiater (Cuti Hari Ketiga)

Sub bagian keempat sekaligus penutup dari Bagian II ini menggambarkan perjalanan sang tokoh utama untuk bertemu temannya, sang psikiater. Ketika sampai di tempat kerja temannya dia langsung menceritakan apa saja yang menyebabkannya frustrasi hingga harus bertemu psikiater untuk menemukan solusinya. Ketika tokoh utama selesai bercerita, psikiater berusaha untuk memberi nasehat kepada temannya bahwa semua yang terjadi itu sumbernya dari pikiran sang tokoh utama itu sendiri dan hanya dirinya sendiri yang bisa menemukan solusi atas frustrasinya itu. Sang tokoh utama tidak bisa menerima nasehat temannya begitu saja karena dia datang jauh-jauh ke tempat kerja temannya dan ternyata malah mendapat nasehat semacam itu. Kemudian terjadi pertengkaran diantara mereka berdua karena perbedaan sudut pandang masing-masing pihak hingga akhirnya salah satu

dai mereka berteriak, “CUKUP!!!” dan akhirnya mereka berdua berhenti bertengkar. Suara dengung AC yang sedari tadi menemani pertengkaran mereka kini menghilang entah kemana setelah pertengkaran itu berakhir. Akhirnya sang psikiater mengatakan sebuah kata bijak dari Dalai Lama, “Kita takkan pernah memperoleh kedamaian di dunia luar sampai kita menciptakan kedamaian di dalam diri kita sendiri.” Sang tokoh utama pun terdiam mendengar kata-kata itu dan langsung duduk dan merenungkan kata-kata temannya itu. Sub bagian keempat yang bersukat 4/4, bertanda kunci dua mol, dan bertempo Allegro ini memiliki struktur *free form* dan dibagi menjadi beberapa huruf yaitu A, B, C, D, E. Kalimat bijak dari Dalai Lama tersebut menjadi salah satu unsur penting dalam sub bagian ini dengan mentransfer kalimat yang terdiri dari kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat bernada yang “dinyanyikan” dengan instrumen dalam sub bagian ini yaitu kuartet gesek.

3. Menemukan=Menyadari

Bagian ketiga dari suite ini menggambarkan situasi didalam alam pikiran tokoh utama setelah mendengarkan kalimat bijak dari Dalai Lama yang dikatakan psikiater. Kemudian dia teringat pada masa-masa dimana dia dan teman-teman kerjanya masih sering nongkrong

dan ngobrol-ngobrol santai setelah pulang kerja pada masa awal-awal bekerja. Lama-lama kesibukan teman-teman kerjanya semakin bertambah, tidak terkecuali tokoh utama. Tokoh utama menjadi jengkel karena sudah terbiasa nongkrong dan pada saat yang sama semakin sedikit teman-temannya yang ikut hingga tidak ada sama sekali. Kejengkelan tokoh utama terhadap teman-teman kerjanya itulah yang menyebabkan sikapnya berubah menjadi orang yang mudah frustrasi. Lalu ia bertanya pada dirinya sendiri, “Kenapa aku bersikap seperti itu pada teman-temanku?” Kemudian alam bawah sadarnya menjawab, “Karena kau berpikir teman-temanmu dapat memberikan rasa damai di hatimu. Egomu yang membelenggumu.” “Ah, bodohnya aku... Ternyata benar kata temanku, maksudku Dalai Lama. Rasa tenang dan damai bisa diciptakan dalam diriku sendiri selama aku menghendaknya...” kata tokoh utama. Dan ia pun tersadar dari lamunannya. Setelah itu ia berterimakasih pada sang psikiater dan berkendara pulang ke rumahnya.

Tanda sama dengan/(=) digunakan dalam judul bagian ini karena tanda tersebut menandai sebuah perubahan yang akan terjadi pada tokoh utama sekaligus perubahan susunan instrumentasi yang digunakan dalam gerakan ini; dari kuartet

string menjadi piano trio (piano, flute, clarinet). Bagian ketiga ini dibagi menjadi dua sub bagian, yaitu:

- a. Menemukan Jawaban
- b. Menyadari Kebodohan

a. Menemukan Jawaban

Sub bagian yang bertempo Adagio ini adalah penggambaran momen dimana tokoh utama sedang mengalami transisi dari alam sadar menuju alam pikirannya setelah mendengar kalimat dari Dalai Lama tersebut. Sub bagian pertama yang bersukat 4/4 sekaligus *prelude* dari gerakan ketiga ini hanya berdurasi tiga menit dan hanya dikembangkan dari dua frase dari bagian-bagian sebelumnya.

b. Menyadari Kebodohan

Sub bagian kedua ini adalah penggambaran situasi didalam alam pikiran tokoh utama. Dia teringat pada masa-masa dimana dia dan teman-teman kerjanya masih sering nongkrong dan ngobrol-ngobrol santai setelah pulang kerja pada masa awal-awal bekerja. Lama-lama kesibukan teman-teman kerjanya semakin bertambah, tidak terkecuali tokoh utama. Tokoh utama menjadi jengkel karena sudah terbiasa nongkrong dan pada saat yang sama semakin sedikit teman-temannya yang ikut hingga pada akhirnya

tidak ada sama sekali. Kejengkelan tokoh utama terhadap teman-teman kerjanya itulah yang menyebabkan sikapnya berubah menjadi orang yang mudah frustrasi. Lalu ia bertanya pada dirinya sendiri, “Kenapa aku bersikap seperti itu pada teman-temanku?” Kemudian alam bawah sadarnya menjawab, “Karena kau berpikir teman-temanmu dapat memberikan rasa damai di hatimu. Egomu yang membelenggumu.” “Ah, bodohnya aku... Ternyata benar kata temanku, maksudku Dalai Lama. Rasa tenang dan damai bisa diciptakan dalam diriku sendiri selama aku menghendakinya...” kata tokoh utama. Dan dia pun tersadar dari lamunannya. Setelah itu dia berterimakasih pada sang psikiater dan berkendara pulang ke rumahnya.

Sub bagian ini berstruktur *free form* dengan urutan struktur: introduksi, A, B, C, D, E, F. Selain introduksi, huruf A sampai F menggambarkan urutan cerita berdasarkan paragraf sebelumnya. Tiap huruf menggunakan tanda kunci yang berbeda-beda dan tempo yang semakin menurun juga tensinya untuk menunjukkan bahwa tokoh utama sudah memahami sebab dari frustasinya itu dan menemukan kedamaian didalam dirinya pada akhir sub bagian ini.

4. Perubahan

Bagian keempat karya ini menggambarkan saat masa cuti sang tokoh utama berakhir dan kembalinya ia ke kantornya. Empat hari setelah bertemu dengan psikiater itu, tokoh utama kembali ke kantor untuk bekerja dengan wajah yang berseri-seri. Teman-teman kerjanya pun lama kelamaan betah dengan kepribadian tokoh utama yang sekarang yang lebih banyak bercanda, walau terkadang ia dimarahi atasannya karena perilakunya itu. Mereka mulai lebih banyak tertawa sejak itu. Perubahan pada tokoh utama juga menyebabkan peningkatan gaji bulanan para karyawan kantor tersebut seiring dengan meningkatnya tingkat produktivitas rata-rata karyawan kantor tersebut. Besar kemungkinan tokoh utama mempengaruhi perbaikan *mood* para karyawan dari yang tadinya serba tegang menjadi lebih rileks. Kebiasaan nongkrong dengan teman-teman kerja yang sempat terhenti kini mulai berjalan lagi, namun kali ini tokoh utama sudah berani ambil inisiatif untuk mengajak teman-teman kerjanya untuk nongkrong di kafe atau karaoke seperti pada masa awal-awal mereka bekerja dahulu. Pada bagian ini digunakan tanda kunci 4 kres dan sukut 4/4 dengan instrumentasi: dobel kuartet gesek, contrabass, flute dan clarinet.

5. Memberi Kedamaian

Bagian kelima dari karya tugas akhir ini menggambarkan masa ketika kedamaian telah menyatu dalam diri tokoh utama. Ia pun menjadi orang yang disegani oleh teman-temannya sesama pegawai kantoran. Seseorang yang mencari kedamaian kini menjadi seseorang yang mampu memberi kedamaian bagi orang disekitarnya. Bagian yang menggunakan instrumen double quartet gesek, contrabass, flute, clarinet, dan piano ini menggunakan tanda sukatan 3/4. Bagian ini menggunakan progresi akord I-IV dan tema utama dari awal Bagian I yang diulang-ulang dengan sedikit pengembangan menggunakan frase-frase musikal dari bagian-bagian sebelumnya.

C. KESIMPULAN

1. Karya ini menerapkan ilmu-ilmu yang didapat semasa kuliah komposisi musik dengan durasi hampir 50 menit.
2. Karya komposisi musik ini memiliki kaitan kuat dengan cerita tentang seorang pegawai kantoran yang kemudian frustrasi karena tiap bagian dan sub bagian dalam karya ini dibagi berdasarkan pembagian cerita itu sendiri, misalnya Bagian I menggambarkan saat tokoh utama mulai frustrasi dan pada Bagian II sub bagian I tokoh utama benar-

benar memuncak rasa frustrasinya sehingga akhirnya memutuskan untuk cuti yang dilambangkan oleh Bagian II sub bagian II-IV.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Samuel. (1989). *The Study of Orchestration Second Edition*, W. W. Norton & Company, Inc., United States of America.
- Banoë, Pono. (2003). *Kamus Musik*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Bastian, Radit. (2014). *Dalai Lama Pemikiran Emas Sang Pemercik Kedamaian*, Palapa, Yogyakarta.
- Kostka, Stefan. (2006). *Materials and Techniques of Twentieth-Century Music Third Edition*, Pearson Education, Inc., United States of America.
- Mack, Dieter. (2012). *Sejarah Musik Jilid 3*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Stein, Leon. (1979). *Structure & Style Expanded Edition*, Summy-Bitchard Music, Florida.